

Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman Ayat Ke-12 Sampai Ke-19 Menurut Ibnu Katsîr Dalam Kitab *Tafsîr Al-Qur`An Al-`Azhîm*

Amirul Bakhri¹, Surahmat²

Email: amirulbakhri@stipemalang.ac.id

Email: Surahmatdali@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini ingin mengungkapkan nilai-nilai Pendidikan yang terkandung di dalam surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 di dalam kitab *Tafsîr al-Qur`an al-`Azhîm* karya Ibnu Katsîr. Hal ini karena dalam realita yang ada, kekurangan nilai-nilai pendidikan menyebabkan banyaknya permasalahan sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan yang terdapat dalam surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19, serta untuk mendeskripsikan metode yang dilakukan Luqman dalam upaya menanamkan nilai-nilai kepada anaknya yang terungkap dalam ayat tersebut di kitab *Tafsîr al-Qur`an al-`Azhîm* karya Ibnu Katsîr. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kepustakaan perihal pemikiran para *ekspert* dalam kajian al-Qur`an dan kontribusi pemikirannya dengan analisis *literal readings* serta *interpretive and reflexive readings*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 dalam kitab *Tafsîr Alquran al-`Azhîm* karya Ibnu Katsîr terdapat berbagai nilai pendidikan yakni: a) adanya perintah untuk bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat yang telah diberikanNya, b) agar menyembah Allah Swt dan tidak melakukan syirik kepadaNya, c) agar berbakti kepada orang tua di dunia ini, akan tetapi jika mereka menganjurkan untuk melakukan hal yang dilarang Allah Swt agar tidak dituruti, d) pelajaran bahwa setiap kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh manusia, pasti akan ada balasannya oleh Allah Swt, e) agar selalu mengerjakan shalat serta untuk selalu berbuat *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*, f) pelajaran agar tidak sombong dan angkuh dalam kehidupan, g) pelajaran agar sopan dalam berjalan dan berbicara. Selain itu, hasil lain dari penelitian ini yaitu adanya beberapa metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam ayat ke-12 sampai ke-19 yaitu: a) metode mendidik dengan keteladanan atau *qudwah hasanah*, b) metode mendidik dengan kisah atau cerita, c) metode mendidik dengan nasehat.

Kata Kunci: *Nilai, Pendidikan, Surat Luqman, tafsir, Ibnu Katsîr*

¹ STIT Pemalang

² Dosen IAIN Kediri

A. Pendahuluan

al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk yang berasal dari Allah Swt yang harus dipahami, dihayati dan diamalkan oleh manusia yang beriman kepada Allah Swt. al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia agar menjadi makhluk yang mengenal Allah Swt dan mampu mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi dengan sebaik-baiknya. Itulah sebabnya dalam al-Qur'an mengandung nilai pendidikan. Di antara berbagai ayat yang ada dalam al-Qur'an yang mengandung nilai pendidikan adalah di ayat ke-12 sampai ke-19 dari surat Luqman.

Pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur'an sebagai sumber utama, dalam prosesnya menghadapi tantangan modernitas yang berkaitan dengan nilai. Hal ini karena tujuan pendidikan Islam tidak mungkin tercapai tanpa adanya sebuah nilai yang di anut dan diyakini kebenarannya.³ Oleh karena itulah, al-Qur'an sebagai sumber nilai dalam pendidikan Islam perlu dikaji dan dipahami ayat demi ayat agar dapat diambil kandungan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an tersebut untuk digunakan dalam pendidikan Islam. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang bisa dengan mudah memahami al-Qur'an. Bahkan sahabat-sahabat Nabi Saw sekalipun yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara alamiah struktur bahasa dan kosa katanya membutuhkan pemahaman akan ayat al-Qur'an dari Nabi Saw.

Dalam perkembangan sejarah, banyak karya-karya tafsir al-Qur'an yang telah dihasilkan untuk memudahkan umat dalam memahami kandungan ayat suci al-Qur'an. Salah satu dari berbagai karya tafsir yang telah dihasilkan tersebut yaitu kitab *Tafsîr al-Qur'an al-`Azhîm* karya al-Imam al-Jalîl al- Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu Katsîr al-Dimasyqi atau yang dikenal dengan nama Ibnu Katsîr.

Ibnu Katsîr merupakan ahli *tafsîr bi al-ma'tsûr* yang menurut penilaian ulama paling shahih riwayatnya.⁴ Ia terkenal sebagai seorang yang sangat menguasai ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu *tafsîr*, *hadîts*, dan sejarah. Ia seorang imam besar yang banyak menguasai uslub tulisan dan karangan. Di antara keunggulan *Tafsîr Ibnu Katsîr* ialah Ibnu Katsîr menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan

³ Syafi'i Ma'arif, dkk, *Pendidikan Islam Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogya karta: Tiara Wacana, 1991), hlm 27.

⁴ Kahar Masyhur, *Pokok-Pokok Ulûmul Qur'ân*, (Jakarta: Rineka Cipta. Muhaimin, 1992), hlm 357.

sunnah Saw, kemudian dengan pendapat para sahabat Nabi dan yang terakhir merujuk kepada pendapat para *tabi'in* serta ulama salaf yang salih. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an beliau (Ibnu Katsîr) juga berpegang teguh pada semantik bahasa Arab.⁵

Salah satu penafsiran yang dilakukan Ibnu Katsîr ketika menafsirkan surat Luqman ayat ke-12, Ibnu Katsîr dalam kitab *Tafsîr* Ibnu Katsîr menyebutkan bahwa hikmah yang diperoleh Luqman berupa pemahaman, ilmu, tuturan yang baik, dan pemahaman Islam, walaupun dia bukan nabi dan tidak menerima wahyu. Selain itu, untuk menanamkan nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam ayat al-Qur'an, perlu sebuah metode atau cara yang harus dilakukan.⁶ Menurut Sayyid Quthb dalam kitab *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiah*, metode pertama yang harus dilakukan dalam upaya menanamkan nilai pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai Islam agar anak menjadi seorang muslim sehingga bisa tumbuh menjadi seorang muslim yang paham akan nilai-nilai tersebut.⁷ Kemudian dalam menafsirkan ayat ke-13, Ibnu Katsîr menjelaskan dalam tafsirannya, bahwa Allah Swt menyebutkan nasehat Luqman kepada anaknya dalam al-Qur'an ini dengan sebaik-baik ungkapan, di mana Luqman memberikan nasehat kepada anaknya yang beliau (Luqman) cintai dan sayangi dengan memberikan pelajaran yang paling berharga yaitu agar anaknya tidak berbuat syirik kepada Allah Swt.⁸

Dari berbagai hal yang telah diungkapkan di atas, penelitian akan kandungan nilai pendidikan yang termuat dalam surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 di dalam kitab *Tafsîr al-Qur'an al-`Azhîm* karya Ibnu Katsîr sangat penting diteliti. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 karena dalam delapan ayat tersebut memuat berbagai nilai yang sangat penting dikaji dan juga dalam ayat tersebut terdapat metode yang dilakukan Luqman dalam upaya menanamkan berbagai nilai kepada anaknya. Dalam melakukan penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian ini dalam kitab *Tafsîr al-Qur'an al-`Azhîm* karya Ibnu Katsîr, karena ia merupakan ulama dari generasi *tabi'in* yang dikenal sebagai salah seorang dari imam tujuh dalam *qira'ah*

⁵ 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman Ishaq, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsîr*, Penerjemah M. Abdul Ghaffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), hlm 1.

⁶ al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu al- Dimasyqi Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-`Azhîm*, Juz 1, (Yaman: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, 2000, hlm 52.

⁷ Muhammad Sayyid Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiah*, Juz 2. Cet. 10, (Kairo: Dar al-Syurûq, 1992), hlm 107.

⁸ al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu al- Dimasyqi Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-`Azhîm*, Juz 1, (Yaman: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, 2000, hlm 53.

sab'ah.⁹ Di samping itu, kitab tafsir yang dihasilkan Ibnu Katsîr ini merupakan kitab tafsir yang menggunakan tafsiran ayat dengan ayat, juga menggunakan sunnah Saw ketika tidak dijumpai dalam al-Qur'an serta dengan perkataan sahabat dan tabi'in ketika tidak dijumpai dalam al-Qur'an maupun sunnah Saw.

B. Telaah Teori

Kajian menggali nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan. Dalam hal ini penulis akan mengisi ruang kosong penelitian dan karya tulis yang telah dihasilkan oleh orang lain sekaligus memaparkan perbedaan dengan karya tulis lainnya. Misalnya Tesis yang telah dihasilkan Muslisin dengan judul "Pendidikan Berbasis Keluarga (Studi Tentang Pendidikan Luqman Hakim)" tahun 2003 di Pascasarjana IAIN Semarang. Kemudian ada juga Tesis yang dihasilkan oleh Ma'ruf dengan judul "Telaah Tafsir Ayat-Ayat Hubungan Orang Tua dan Anak" tahun 2003 juga di Pascasarjana IAIN Semarang. Adapula ada tulisan buku berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah al-Qur'an (Antologi Pendidikan Islam) karya Mustaqim tahun 2010. Serta buku lainnya yang berjudul "*Educational Theory (A Quranic Outlook)*" karya Abdurrahman Shaleh Abdullah tahun 1990. Dari berbagai tulisan dan karya tersebut, penulis memiliki perbedaan dalam penelitian ini yakni mengungkap nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam surat Luqman, sekaligus mengungkapkan metode pendidikan yang dilakukannya.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berupaya menjelaskan pandangan *mufassir al-Qur'an* dan kontribusi pemikirannya terhadap masyarakat (*the contributions of the jurists in the field*).¹⁰ Pengumpulan data-data penelitian dilakukan melalui pembacaan dan penelusuran berbagai macam dokumentasi kitab *Tafsîr al-Qur'an al-`Azhîm* dan karya-karya Ibnu Katsîr serta dari berbagai sumber lain yang relevan dengan tema penelitian. Dari data-data yang sudah terkumpul tersebut dianalisis dengan cara dilakukan penyeleksian data, kemudian dilakukan pemilihan data, serta dilakukan penyimpulan terhadap data tersebut untuk digunakan dalam mencari jawaban pertanyaan penelitian

⁹ Kamâluddîn Marzûkî, *Ulûm al-Qur'ân*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), 151.

¹⁰ Yûsuf Dalhât, "Introduction to Research Methodology in Islamic Studies", *Journal of Islamic Studies and Culture*, No 2, Volume 3, (Amerika: American Research Institute for Policy Development, Desember 2015 M), hlm 149.

ini.¹¹ Serta dianalisis pula dengan analisis *literal readings* serta *interpretive and reflexive readings*.¹² Analisis *literal readings* dilakukan untuk mengungkapkan fakta-fakta dari penafsiran Ibnu Katsîr apa adanya. Kemudian dilakukan analisis *interpretive and reflexive readings* untuk memberikan pemaknaan terhadap data-data yang ada, kemudian memberikan formulasi kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam pendahuluan.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan pada dasarnya berhubungan dengan proses dan tujuan pendidikan dari banyak sudut seperti isi kurikulum, tujuan pengajaran berbagai mata pelajaran, dasar-dasar seleksi dan pengelompokan siswa, motivasi pengajaran dan dimensi-dimensi proses pendidikan lainnya. Hubungan erat antara nilai dan perbuatan mendidik tampak jelas ketika nilai itu dilihat dari sudut tujuan pendidikan. Ketika mendidik membatasi tujuan pendidikan, berarti telah membatasi nilai pendidikan.¹³

Nilai pendidikan menurut Hery Nur Ali dibedakan dalam dua bentuk yaitu yang diingini dan yang disukai. Artinya setiap apa yang diingini seseorang tidak mesti disukai atau diterima olehnya. Dengan demikian nilai pendidikan dalam hubungannya dengan keinginan bisa berbentuk apa yang diingini pada taraf individual dan apa yang disukai pada taraf sosial. Pembahasan tentang nilai berdasarkan keinginan menurut Hery Nur Ali terdapat dua pembagian yaitu:¹⁴

1. Nilai instrumental

Nilai instrumental ada ketika seseorang mengutamakan karena kebaikan yang ada padanya. Dengan kata lain, sesuatu itu bernilai karena berguna bagi hal tertentu atau bermafaat untuk tujuan tertentu. Umpamanya seseorang menetapkan isi program latihan

¹¹ Matthew B. Miles and A. Michael Hubberman, *Qualitative Data Analysis: an Expanded Sourcebook*, second edition, (California, United State of America: Sage Publication, 1994), hlm 10-11.

¹² Jeniffer Mason, *Qualitative Researching*, second edition, (California, United State of America: Sage Publication, 2002), hlm 148-149.

¹³ Hery Noer Ali dan Mundzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm 135.

¹⁴ Hery Noer Ali dan Mundzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm 137.

atau kurikulum sekolah bagi sekelompoknya karena ia memandang berguna untuk mencapai tujuan yang mereka persiapkan.

2. Nilai intrinsik

Nilai instrinsik merupakan sesuatu itu baik bukan karena sesuatu itu baik untuk mencapai tujuan tertentu melainkan karena sesuatu itu sendiri baik. Dengan kata lain, nilai baik sesuatu itu tidak bergantung pada selainnya, tetapi lahir dari karakteristik asli yang ada pada dalam dirinya.

Pendidikan Islam sebagai sebuah proses untuk membentuk manusia yang mempunyai akhlak mulia mempunyai isi pendidikan yang secara garis besar menurut Achmadi terdiri dari dua unsur pokok yaitu nilai-nilai moral yang terangkum dalam pendidikan akhlak dan ilmu pengetahuan. Menurut Achmadi sumber nilai dalam pendidikan Islam terdiri dari dua sumber yaitu:¹⁵

- a. Nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dari al-Qur'an dan Hadis nabi yang semuanya terangkum dalam ajaran akhlak dalam hubungannya dengan Allah Swt, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lainnya.
- b. Nilai-nilai universal yang diakui adanya dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena hakekatnya sesuai dengan fitrah manusia seperti cinta damai, menghargai hak asasi manusia, keadilan, demokrasi, kepedulian sosial, dan kemanusiaan.

2. Kandungan Nilai Pendidikan Dan Metode Luqman Dalam Mendidik Anak Di Surat Luqman Ayat Ke-12 Sampai Ke-19 Di Kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr*

Dalam surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 di kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr* karya Ibnu Katsir terdapat kandungan nilai-nilai metode yang dilakukan Luqman dalam menanamkan nilai-nilai kepada anaknya dalam ayat-ayat tersebut. Kandungan nilai-nilai pendidikan Luqman serta metode yang dilakukannya ini bisa digunakan sebagai batu pijakan bagi para pendidik dalam mendidik anak baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

a. Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman Ayat Ke-12 Sampai Ke-19 Di Kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr*

¹⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Januari 2005), hlm 120.

Dari surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 terdapat berbagai nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut merupakan sumber nilai ilahi, karena nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang berasal dari wahyu Allah Swt seperti yang diungkapkan oleh Ramli Abdul Wahid yang mengatakan bahwa "nilai ilahi merupakan nilai yang dititahkan dari Allah Swt melalui para RasulNya yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu ilahi".¹⁶ Berikut ini, penulis akan memaparkan berbagai nilai pendidikan dalam surat Luqman tersebut dalam pandangan Ibnu Katsir di dalam kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr* sebagai berikut:

1) Pemberian Hikmah dan Perintah Rasa Syukur Kepada Allah Swt

Dalam penafsiran Ibnu Katsîr di ayat 12 disebutkan bahwa Allah Swt memberikan hikmah kepada Luqman merupakan sebuah nilai instrinsik yang baik adanya, seperti halnya Allah Swt memberikan mu`jizat-mu`jizat kepada para nabi dan rasulNya yang mengemban amanah untuk membawa risalah agamaNya kepada para manusia. Begitu juga dengan perintah Allah Swt kepada Luqman untuk bersyukur kepadaNya. Perintah syukur ini juga merupakan nilai intrinsik yang baik adanya. Keduanya masuk dalam nilai intrinsik karena Allah Swt memberikan hikmah kepada Luqman dan memberikan perintah kepada Luqman untuk bersyukur kepada Allah Swt tidak mempunyai tujuan dari kedua hal tersebut. Hal ini dapat dilihat di mana di akhir ayat ke-12, Allah Swt menyebutkan diriNya dengan Maha Kaya dan Maha Bijaksana. Dengan demikian, Allah Swt tidak membutuhkan manusia untuk bersyukur kepadaNya, melainkan manusia yang harusnya mewajibkan untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt atas berbagai nikmat yang telah didapatkannya. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai apa itu hikmah yang diberikan Allah Swt kepada Luqman, penulis akan memberikan deskripsi sebagai berikut:

a) Pengertian Hikmah

Menurut Nashir bin Sulaiman al-`Umar memberikan pengertian hikmah dari al-Qur`an dengan mengutip pendapatnya Razi yang mengatakan bahwa hikmah dalam al-Qur`an terdapat empat macam makna yaitu:¹⁷

- i. *Mawa'id al-Qur`an* (nasehat-nasehat Alquran).

¹⁶ Ramli Abdul Wahid, *Ulûmul Qur`ân*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993) hlm 111.

¹⁷ Nashir bin Sulaimân al-`Umar, *Al-Hikmah*, Cet. 1, (Riyâdh: Dar al- Wathan, 1412 H), hlm 14.

- ii. *Al-fahmu wa al-ilmu* (pemahaman dan ilmu).
- iii. *Nubuwwah* (pemberian kenabian).
- iv. *Ajâib al-asrar* (keajaiban-keajaiban yang menyenangkan).

Dari berbagai pengertian tentang hikmah di atas, hikmah bukanlah dikhususkan untuk nabi dan risalah tapi lebih umum. Karena kenabian dan risalah lebih tinggi dari hikmah dan bersifat khusus. Sedangkan hikmah itu merupakan ilmu, pemahaman akan agama, nasehat, larangan akan kedholiman.¹⁸

b) Beberapa Cara Mendapatkan Hikmah

Pemberian hikmah dari Allah Swt kepada Luqman ini tidak semata-mata gratis begitu saja. Akan tetapi Luqman yang seorang hamba biasa telah berusaha mendekatkan dirinya dengan kepribadiannya yang sangat takwa kepada Allah seperti menjaga mengontrol pandangan, menjaga lidah, menjaga kesucian makanan, memelihara kemaluan, berkata jujur, memenuhi janji, menghormati tamu, memelihara hubungan baik dengan tetangga, dan meninggalkan perkara yang tidak penting.¹⁹ Menurut Nashir bin Sulaiman al-`Umar hikmah merupakan sesuatu yang bisa didapatkan oleh siapa saja dengan melakukan berbagai syarat-syarat tertentu. Di antara syarat-syarat untuk bisa mendapatkan hikmah antara lain yaitu:²⁰

- i. Latihan, ikhlas dan takwa
- ii. *Taufiq* dan *ilham*
- iii. Ilmu Syariat
- iv. *Al-Tajribah* dan *al-khibrah*
- v. *Fiqh al-sunnah* (memiliki pemahaman akan sunah Allah)

Dalam penafsiran Ibnu Katsîr, wujud rasa untuk syukur kepada Allah Swt merupakan sebuah langkah yang pantas yang dilakukan oleh Luqman karena telah memperoleh hikmah yang begitu besar dari Allah Swt.²¹ Hikmah yang diberikan oleh Allah Swt ini diberikan khusus kepada Luqman dan tidak diberikan kepada yang lain pada masa itu. Rasa syukur ini menurut Badriyah al-Râjihî (t.th: 6) mengatakan bahwa

¹⁸ Nashir bin Sulaimân al-`Umar, *Al-Hikmah*, Cet. 1, (Riyâdh: Dar al- Wathan, 1412 H), hlm 118-119.

¹⁹ al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu al- Dimasyqi Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-`Azhîm*, Juz 1, (Yaman: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, 2000, hlm 51.

²⁰ Nashir bin Sulaimân al-`Umar, *Al-Hikmah*, Cet. 1, (Riyâdh: Dar al- Wathan, 1412 H), hlm 63-82.

²¹ al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu al- Dimasyqi Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-`Azhîm*, Juz 1, (Yaman: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, 2000, hlm 52.

dalam syukur itu ada beberapa syarat yang harus dilakukan yaitu mengetahui akan kesyukuran itu dalam batin, mengucapkan dengan lisan, memohon pertolongannya dengan taat kepada Allah Swt, karena itu syukur itu terdapat dalam tiga tempat: hati, lisan, dan perbuatan. Hati digunakan untuk mengetahui akan kecintaan kepadaNya, lisan digunakan untuk memuji dan menyebut namaNya, dan perbuatan digunakan untuk selalu taat kepadaNya dan selalu menjauhi segala maksiat.²²

Dari ayat ke-12 dari surat Luqman memberikan pelajaran bahwa sebagai hamba Allah Swt yang telah diberikan berbagai kesenangan dan nikmat hidup oleh Allah Swt, maka Allah Swt memerintahkan hambaNya untuk bersyukur kepadaNya dengan beribadah kepadaNya, menaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya seperti yang dilakukan oleh Luqman dengan berbagai kepribadian yang dimilikinya. Karena dengan bersyukur kepada Allah Swt, maka manfaat itu akan kembali kepada kita sebagai hambaNya. Akan tetapi bagi orang yang ingkar (tidak bersyukur) atas segala nikmat yang diberikan Allah Swt, maka dia (orang yang ingkar) tersebut akan mendapatkan balasan dariNya. Adapun Allah Swt sebagai tuhan yang Maha kaya lagi Maha terpuji tidak membutuhkan hamba dan Dia (Allah Swt) tidak mendapat mudarat (kesengsaraan) jika seluruh penduduk bumi ingkar akan nikmat yang diberikanNya kepada seluruh makhluk sebab Dia (Allah Swt) tidak membutuhkan apapun dari makhlukNya.

2) Larangan Syirik (Menyekutukan Allah Swt Dengan Sesuatu)

Nilai pendidikan yang kedua yang terdapat dalam surat Luqman adalah larangan menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu atau larangan syirik. Nilai ini merupakan nilai intrinsik yang bersumber dari nilai ilahi karena bersumber dari wahyu Allah Swt. Larangan menyekutukan Allah Swt dengan sesuatu atau larangan syirik ini terungkap dalam surat Luqman ayat ke-13 yang menyebutkan bahwa syirik (mempersekutukan Allah Swt) merupakan benar-benar kedlaliman yang besar. Karena itulah, mengapa Luqman memberikan pelajaran kepada anak akan pentingnya meninggalkan syirik. Untuk memperdalam tentang mengapa syirik merupakan kedlaliman yang sangat besar, penulis akan mendeskripsikan sebagai berikut:

a) Pengertian Syirik

²² Badriyah al-Râjihî, *Bi al-Syukr Tadûm al-Ni`am*, (Riyadh: Dar al- Wathan, t.th.), hlm 6.

Mubarak bin Muhammad al-Mailî mengungkapkannya dalam bukunya *Risâlah al-Syirk wa Madlâhiruhu* bahwa makna syirik dibagi menjadi dua yakni secara bahasa dan istilah.²³ Syirik secara bahasa menurut Mubârak yang mengutip pendapat al-Raghib al-Asfahâni mengatakan bersal dari kata syirkah dan musyarakah yang berarti mencampurkan kedua pemilikan. Adapun secara istilah, Mubarak mengutip pendapat al-Asfahâni mengatakan bahwa syirik secara istilah sama dengan kafir. Secara lebih rinci, syirik merupakan menjadikan tandingan selain Allah Swt dalam sifat rububiyahNya, uluhiyahNya, serta dalam nama-namaNya dan sifat-sifatNya yang secara umum ialah menjadikan tandingan selain Allah Swt dalam uluhiyahNya dengan berdoa atau memohon sesuatu kepada selain Allah atau mengganti selain Allah Swt dalam beribadah.²⁴

Dalam surat Luqman ayat ke-13 disebutkan bahwa Luqman memberikan pelajaran kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah Swt. Menurut Ibnu Katsîr dalam kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr* disebutkan bahwa pertama-tama Luqman berpesan agar anaknya menyembah kepada Allah Swt yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya. Kemudian dia (Luqman) mewanti-wanti anaknya bahwa sesungguhnya mempersekutukan Allah Swt itu benar-benar kedlaliman yang besar.²⁵ Mengenalkan Allah Swt merupakan bagian yang paling dasar dari ajaran agama Islam yang harus dilakukan sebelum seseorang memberi pelajaran bagian dari ajaran Islam yang lain.

Dengan semakin dini para orang tua mendidik dan menanamkan akidah kepada anak, maka akan lebih baik bagi anak di masa yang akan datang. Karena itu, penanaman akan akidah yang benar yaitu untuk menyembah Allah Swt dan meninggalkan kesyirikan kepadaNya hendaknya dilakukan para orang tua baik di rumah maupun di sekolah untuk menjadikan anak paham bahwa perbuatan syirik merupakan perbuatan dosa besar.

3) Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Nilai pendidikan yang ketiga dari surat Luqman ayat ke-14 adalah tentang berbakti kepada kedua orang tua. Nilai ini terdapat dalam merupakan nilai instrumental yang bersumber dari nilai ilahi karena berasal dari wahyu Alquran. Nilai berbuat baik

²³ Mubârak bin Muhammad al-Mailî, *Risalah al-Syirik wa Madhahirihi*, Cet. 1, (Riyadh: Dar al-Râyah, 2001), hlm 101-103.

²⁴ Tim Penulis Gontor, *Al-Tauhid*, Juz 3, (Ponorogo: Darussalam Press, t.th), hlm 10.

²⁵ al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu al- Dimasyqi Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al- 'Azhîm*, Juz 1, (Yaman: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, 2000, hlm 53.

kepada orang tua sangat perlu ditanamkan kepada anak supaya anak menjadi berbakti kepada orang tua. Seperti halnya yang dilakukan Luqman yang menyuruh anaknya agar berbakti kepada kedua orang tua sebagaimana terungkap dalam ayat ke-14 dari surat Luqman. Menurut Ibnu Katsîr dalam ayat ke-14 ini, Allah Swt memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua karena untuk menghormati jasa ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, yakni semakin bertambah lemah. Selain itu juga untuk menghargai pengorbanan ibu yang telah menyapih anaknya dengan merawat dan menyusui selama dua tahun.²⁶

Menurut Salman bin Fahad al-`Audah (2002: 21) dalam kitab *Risalah Ilaal-Abb* menyebutkan bahwa hak anak atas orang tua adalah dengan mendidiknya ilmu agama yang mana salah satunya adalah tentang berbakti kepada orang tua. Karena kebanyakan orang tua lalai terhadap perhatian pendidikan anak dengan kesibukan seperti berdagang, kantor, sawah dan lain sebagainya.²⁷ Sehingga ketika anak itu telah dewasa dan menjadi tidak sopan kepada orang tua, orang tua barulah kebingungan dengan anaknya yang membengkokkan terhadap orang tua, barulah orang tua sadar akan pentingnya pendidikan akan agama terutama berbakti kepada orang tua.

Selain perintah agar berbakti kepada orang tua yang termaktub dalam surat Luqman ayat ke-14 di atas, Allah Swt menganjurkan untuk tetap menghormati dan tetap berbuat baik kepada kedua orang tua kecuali apabila orang tua itu menyuruh kepada sesuatu yang dilarang Allah Swt, maka wajib ditolak. Allah Swt menyuruh kepada manusia untuk tetap berbakti kepada Allah Swt di dunia dengan baik, kecuali apabila mereka (kedua orang tua) menyuruh untuk menyalahi aturan Allah Swt maka wajib untuk menolaknya. Nilai ini sangat penting untuk diketahui anak. Selain anak mengetahui bahwa dia harus mempunyai akidah yang kuat, dia juga harus mengedapankan kebaikan kepada kedua orang tua selama dalam kebaikan.

Mengenai ayat ini, Ibnu Katsîr mengungkapkan riwayat tentang Sa`ad yang berbakti kepada ibunya. Dikisahkan bahwa setelah Sa`ad masuk Islam, ibunya berkata kepada Sa`ad: hai Sa`ad, apa yang ku lihat padamu telah mengubahmu. Kamu harus meninggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Lalu kamu dipermalukan karenanya dan dikatakan, hai pembunuh ibu. Lalu Sa`ad menjawab:

²⁶ al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu al- Dimasyqi Katsîr, *Tafsîr al-Qur`an al-`Azhîm*, Juz 1, (Yaman: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, 2000, hlm 53.

²⁷ Salman bin al-Fahad al-Audah, *Risalah Ila al-Abb*, Cet. 1, (Iskandaria: Dar al-Aimân, 2002), hlm 21.

hai ibu, jangan lakukan itu. Sungguh aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun. Selama sehari semalam, ibunya tidak makan sehingga dia menjadi letih. Tindakannya ini berlanjut hingga tiga hari sehingga tubuh ibunya menjadi letih sekali. Setelah Sa'ad melihat ibunya demikian, Sa'ad berkata: hai ibuku, ketahuilah. Demi Allah Swt, jika engkau punya seratus nyawa lalu kamu menghembuskannya satu demi satu maka Sa'ad tidak akan meninggalkan agamanya ini karena apapun. Engkau dapat maupun tidak sesuai dengan kehendakmu. Akhirnya ibunya mau makan kembali.²⁸

Hal yang dilakukan oleh Luqman dalam mendidik anak yakni tentang menghormati orang tua selama masih di jalan Allah Swt dan memegang teguh akidah apabila orang tua menyuruh untuk berpaling di jalan Allah Swt bisa menjadi contoh bagi semua orang termasuk dalam dunia pendidikan. Ketika sang pendidik atau guru mengajarkan sesuatu yang bertentangan dengan aturan Allah Swt seperti disuruh mencontek, tidak jujur, dan lain sebagainya yang bertentangan dengan aturan agama, maka murid atau anak didik wajib dan harus menolaknya walaupun yang memerintah adalah guru. Karena perintah yang selalu harus ditaati adalah perintah yang sesuai dengan agama Islam atau sesuai dengan aturan Allah Swt yang pencipta alam semesta.

4) Setiap Kebaikan dan Keburukan ada Balasannya Masing-Masing

Nilai pendidikan selanjutnya adalah nasehat Luqman kepada anaknya yang terdapat dalam ayat ke-16 tentang penanaman bahwa setiap kebaikan dan keburukan yang dilakukan manusia akan ada balasannya masing-masing. Nilai ini bermfaat agar anak menjadi paham akan nilai kebaikan dan keburukan yang akan mendapat balasan masing-masing ketika mengerjakannya.

Menurut Hasan bin `Ali bin Hasan al-Hajâji dalam kitab *Al- Fikru al-Tarbawi `Inda Ibnu Rajab al-Hanbali* mengatakan bahwa kebaikan yang dilakukan oleh anak didik akan menyebabkan dia menjadi khair al-nas (manusia yang terbaik) tidak hanya di sisi manusia, akan tetapi di sisi Allah Swt. Sebaliknya, keburukan yang dilakukan anak didik akan menyebabkan dia menjadi syar al-nas (seburuk-buruk manusia) tidak hanya di sisi manusia, akan tetapi di sisi Allah Swt.²⁹ Dengan demikian penanaman nilai ini akan menjadikan murid dapat mengambil peran untuk selalu berbuat baik demi dirinya agar mendapatkan keberhasilan di masa depan.

²⁸ al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu al- Dimasyqi Katsîr, *Tafsîr al-Qur`an al-`Azhîm*, Juz 1, (Yaman: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, 2000, hlm 54.

²⁹ Hasan bin `Ali bin Hasan al-Hajâji, *Al-Fikru al-Tarbawi `Inda Ibnu Qayyim*, Cet. 1. Jeddah: Dar al-Hâfidz, 1988) hlm 102.

5) Perintah Mendirikan Shalat, Perintah Menyuruh Kebaikan Dan Mencegah Kemungkaran

Nilai pendidikan dalam surat Luqman selanjutnya perintah kepada anaknya di ayat ke-17 yaitu praktek untuk melakukan shalat dan praktek untuk menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta perintah kesabaran. Dengan menanamkan nilai ini, tujuannya agar agar dapat menajlankan shalat serta selalu berbuat amar ma`ruf (menyuruh kebaikan) dan nahi mungkar (menolak keburukan).

Hasan Al-Hajâji mengungkapkan tentang hasil yang akan digapai dari ibadah shalat dalam dunia pendidikan yaitu bahwa shalat akan membersihkan badan dan menghilangkan segala kotoran selain membersihkan iman yang melakukannya. Shalat juga membersihkan hati, dan menguatkan hati yang mana dengan kebersihan hati ini akan membuat jiwa menjadi lebih nyaman dan segar dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt.³⁰ Tuntunan mendirikan shalat yang dinasehatkan Luqman kepada anaknya hendaklah menjadi contoh dan dilaksanakan oleh para orang tua dan pendidik (guru).

Selain perintah shalat, nilai pendidikan selanjutnya adalah nasehat Luqman kepada anaknya tentang amar ma`ruf dan nahi mungkar. Untuk menjalankan amar ma`ruf dan nahi mungkar ini membutuhkan stamina yang kuat, sebab mengandung resiko yang besar. Oleh karena itu, Ibnu Katsir memberikan solusi yaitu sesuai dengan kesanggupan untuk bersabar terhadap apa yang menimpa manusia dalam upaya menyerukan agama Allah Swt. Sebab orang yang menyeru kepada jalan Allah pasti mendapat gangguan. Kesabaran dalam menghadapi gangguan manusia haruslah dimiliki oleh para penyeru agama Allah Swt.³¹

Mengenai amar ma`ruf dan nahi mungkar, Muhammad al- Sayyîd al-Jalînad dalam kitab *Al-Amru bi al-Ma`ruf wa al-Nahyu `an al-Munkar li Syaikh al-Islam Taqiy al-Dîn Abu al-`Abbâs Ahmad Ibnu Taimiyah* mengatakan bahwa kewajiban bagi setiap orang untuk melakukan amar ma`ruf dan nahi mungkar yang sangat penting demi

³⁰ Hasan bin `Ali bin Hasan al-Hajâji, *Al-Fikru al-Tarbawi `Inda Ibnu Qayyim*, Cet. 1. Jeddah: Dar al-Hâfidz, 1988) hlm 175.

³¹ al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu al- Dimasyqi Katsîr, *Tafsîr al-Qur`an al-`Azhîm*, Juz 1, (Yaman: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, 2000, hlm 56.

keselamatan masyarakat. Perkara amar ma`ruf dan nahi mungkar harus sesuai dengan apa yang dituntunkan Allah Swt bukan sebaliknya.³²

Perintah untuk menyuruh mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar ini hendaklah diajarkan kepada anak dan murid seperti halnya yang dilakukan Luqman kepada anaknya. Karena dengan penanaman ini, murid akan mempunyai kekuatan diri yaitu rasa percaya diri untuk selalu berbuat baik kepada sesama teman dalam hal berbuat baik dan mengingatkan teman mereka apabila mereka berbuat yang tidak baik. Oleh karena itu peran orang tua dan pendidik (guru) hendaklah mengajarkan para murid untuk selalu berperan aktif dalam hal kebaikan ini baik di sekolah maupun di rumah atau di lingkungan masyarakat yang luas pada umumnya.

6) Larangan Agar Tidak Sombong Dalam Masyarakat

Nilai pendidikan yang selanjutnya di ayat ke-18 adalah menjauhkan anak dari sifat sombong dalam bermasyarakat. Nilai ini merupakan nilai instrumental yang mana nilai ini ada ketika seseorang mengutamakan karena kebaikan yang ada padanya³⁷. Karena bermafaat bagi anak agar paham bagaimana dia bergaul dalam masyarakat dengan baik. Mengenai kesombongan ini, Ibnu Katsîr mengutip hadis Nabi Saw yang menyebutkan bahwa beliau Saw memperingatkan perihal kesombongan ini dengan keras seraya membaca ayat: (sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri), lalu ada orang berkata: demi Allah Swt wahai Rasulullah jika aku mencuci bajuku maka kagumlah aku akan warnanya yang putih. Aku pun kagum terhadap bunyi sandalku dan gantungan cemetiku. Sombong ialah bila kamu melecehkan kebenaran dan menyepelekan manusia.³³

Seseorang menurut Hasan Al-Hajâji tidak akan bermanfaat ketika apa yang dilakukannya di tengah masyarakat seandainya dirinya tidak mempunyai nilai keimanan.³⁴ Oleh karena itu, hendaknya anak dididik dengan baik yaitu menanamkan nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat dan menjauhkan anak dari kemungkaran yang ada di tengah masyarakat seperti menghindarkan anak dari sifat sombong yang anak merugikan anak tersebut dalam hidup bermasyarakat. Karena manusia merupakan

³² Muhammad al-Sayyîd al-Jalinad, *Al-Amru bi al-Ma`ruf wa al-Nahyu `an al-Munkar li Syaikh al-Islam Taqiy al-Dîn Abu al-`Abbâs Ahmad Ibnu Taimiyah*, (Jeddah: Dar al-Mujtama`, 1404 H) hlm 7.

³³ al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu al- Dimasyqi Katsîr, *Tafsîr al-Qur`an al-`Azhîm*, Juz 1, (Yaman: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, 2000, hlm 57.

³⁴ Hasan bin `Ali bin Hasan al-Hajâji, *Al-Fikru al-Tarbawi `Inda Ibnu Qayyim*, Cet. 1. Jeddah: Dar al-Hâfidz, 1988) hlm 335.

mahluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya, sehingga dengan menjauhkan anak dari sifat sombong, maka akan membuat anak menjadi lebih nyaman dalam hidup bermasyarakat. Dengan demikian, bagi para orang tua dan guru hendaklah memberikan nasehat kepada anak dan murid agar menjauhi berbuat sombong. Karena kesombongan anak merugikan diri anak pribadi sendiri. Oleh karena itu tidak pantas terbesit adanya rasa sombong dari dalam diri. Kesombongan hanya milik Allah Swt sang Maha pencipta alam.

7) Adab Berjalan Dan Berbicara

Nilai pendidikan yang terakhir dalam surat Luqman di ayat ke-19 adalah adab berjalan yang baik dan agar berbicara yang baik. Nilai ini merupakan nilai instrumental yang mana nilai ini ada ketika seseorang mengutamakan karena kebaikan yang ada padanya.³⁵ Dengan kata lain, sesuatu itu bernilai karena bermafaat bagi anak agar dia bisa berlaku sopan dalam berjalan dan berbicara di tengah-tengah masyarakat.

Dalam menjelaskan ayat ke-19 ini, Ibnu Katsîr mengutip hadis Nabi Saw yang menyebutkan bahwa sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. Maksudnya yakni suara terburuk selain suara yang keras yang diserupakan dengan suara keledai dalam hal melengking dan kerasnya.³⁶ Di samping buruk hal itu juga dimurkai Allah Swt. Penyerupaan suara keras dengan suara keledai menetapkan keharaman dan ketercelaannya, sebab Rasulullah Saw bersabda: Kami tidak memiliki perumpamaan terburuk, orang yang mengambil kembali harta yang dihibahkannya adalah seperti anjing muntah, lalu memakan kembali muntahannya.

Dengan demikian, anjuran agar berjalan dengan tidak cepat dan tidak lambat serta anjuran agar berkata dengan baik yakni tidak keras merupakan upaya untuk mendidik anak agar sopan dalam berjalan dan berkata. Hal ini menjadi penting bagi para orang tua dan guru untuk menasehati seperti yang diungkapkan Luqman ini, agar anak menjadi sopan dalam berjalan dan berkata dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat luas.

³⁵ Hery Noer Ali dan Mundzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm 137.

³⁶ al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu al- Dimasyqi Katsîr, *Tafsîr al-Qur`an al-`Azhîm*, Juz 1, (Yaman: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, 2000, hlm 58.

3. Metode Luqman Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kepada Anaknya Di Surat Luqman Ayat Ke-12 Sampai Ke-19

Dalam bagian ini, penulis akan mendeskripsikan tentang metode yang dilakukan Luqman dalam menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam ayat ke-12 sampai ke-19 yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya. Menurut Imam Zarkasyi (pendiri pesantren modern Gontor) mengungkapkan tentang falsafah pembelajaran di Pondok Modern Gontor yaitu: "metode lebih penting dari pada materi pelajaran, guru lebih penting dari pada metode, dan jiwa guru lebih penting dari pada guru itu sendiri".³⁷ Adapun tentang metode yang dilakukan Luqman dalam menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 adalah sebagai berikut:

a. Metode Mendidik Dengan Keteladanan atau *Qudwah Hasanah*

Metode keteladanan merupakan metode yang sangat penting dalam mendidik anak yang utama. Makna keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "keteladanan adalah (perbuatan atau barang) yang patut ditiru dan dicontoh".³⁸ Menurut Raghîb al- Asfahani dalam kitab *Mufradat Alfadz al-Qur`an* menyebutkan bahwa al-uswah dan al-iswah sebagaimana al-qudwah dan al-qidwah berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain apakah dalam kebaikan, kejahatan, kejelekan atau kemurtadan.³⁹ Menurut Ahmad `Izzuddin al-Bâyûni dalam kitab *Minhâj al- Tarbiyyah al-Shâlihah* mengungkapkan bahwa yang paling penting dalam mendidik anak adalah agar orang tua menjadi uswah hasanah dan teladan bagi anak-anaknya dalam berbagai hal seperti perkataan, perbuatan dan akhlak mulia karena setiap apa yang diucapkan dan dilakukan orang tua kepada anak akan menjadi didikan anak.⁴⁰

Nilai yang terdapat dalam surat Luqman ayat ke-12 dan ke-13 yakni pemberian hikmah dan perintah Allah Swt kepada Luqman untuk bersyukur (syukur) dalam nilai pertama, serta nilai larangan syirik kepada Allah Swt pada nilai kedua merupakan nilai yang berhubungan dengan nilai keimanan atau nilai ketauhidan kepada

³⁷ Imam Zarkasyi, *Panca Jiwa Pondok Pesantren, (disampaikan pada Seminar Pesantren Seluruh Indonesia, di Yogyakarta, 4-7 Juli 1965) dalam buku diktat pekan pengenalan*. Gontor Ponorogo: Darussalam Press, t.th), hlm 8-15.

³⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) hlm 129.

³⁹ al-Raghîb al-Ashfahani, T.th. *Mufradat Alfadz al-Qur`an*, (Damsyiq: Dar al- Qalam, t.th), hlm 145.

⁴⁰ Ahmad `Izzuddin al-Bâyûni, *Minhâj al-Tarbiyyah al-Shâlihah*, Cet. 3, (Kairo: Dar al-Salam, 1988), hlm 142.

Allah Swt. Dalam menanamkan kedua nilai ini, Luqman sebagai seorang ayah telah memberikan keteladanan kepada anaknya sebagaimana yang diungkapkan Ibnu Katsîr (2000: 51) dalam kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr* perihal tentang Luqman yang menjaga mengontrol pandangan ku, menjaga lidahku, menjaga kesucian makananku, memelihara kemaluanku, berkata jujur, memenuhi janjiku, menghormati tamuku, memelihara hubungan baik dengan tetanggaku, dan meninggalkan perkara yang tidak penting. Itulah yang membuat diriku seperti yang kamu lihat.⁴¹

Dari pendapat Abdullah bin Wahab yang dikutip oleh Ibnu Katsir di atas, bahwa Luqman mendapatkan *hikmah* karena beberapa hal yang dia (Luqman) lakukan yaitu menjaga mengontrol pandangan, menjaga lidah, menjaga kesucian makanan, memelihara kemaluan, berkata jujur, memenuhi janji, menghormati tamu, memelihara hubungan baik dengan tetangga, dan meninggalkan perkara yang tidak penting. Kepribadian yang dimiliki Luqman yang mengantarkannya mendapatkan hikmah nampaknya sesuai dengan pendapat Nashir bin Sulaiman al-`Umar dengan berbagai syarat yang telah disebutkan.

Penanaman akidah yang dilakukan Luqman yakni pemberian hikmah dan anjuran bersyukur (syukur) serta larangan berbuat syirik kepada Allah Swt merupakan dasar pendidikan yang harus dilaksanakan sejak dini. Karena pendidikan akidah menurut Mukodi yang mengutip pendapatnya Hasan al-Banna adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta mengantarkan anak akan nilai-nilai keimanan atau kepercayaan akan rukun-rukun iman yaitu iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt, iman kepada kitab-kitab Allah Swt, iman kepada rasul-rasul Allah Swt, iman kepada qadha dan qadar, serta iman kepada hari akhir atau kiamat.⁴² Untuk mengenalkan Allah Swt kepada anak didik harus menggunakan potensi yang ada dalam diri manusia yaitu fitrah ketuhanan. Dengan menggunakan potensi ketuhanan yang ada dalam diri, manusia akan mengenal Allah Swt.

Menurut Fauziyyah Ridho Amîn Khayyath dalam kitab *Al-`Ahdaf al-Tarbawiyah al-Sulukiyyah Inda Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah* menyebutkan bahwa bagi pendidik atau orang tua, ketika ingin mengajarkan dan mengenalkan bagaimana cara bersyukur adalah dengan bersedekah kepada orang-orang fakir dan miskin, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, memberikan nasehat dan pertolongan kepada yang membutuhkan,

⁴¹ al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu al- Dimasyqi Katsîr, *Tafsîr al-Qur`an al-`Azhîm*, Juz 1, (Yaman: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts, 2000, hlm 51.

⁴² Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu di Era Global*, Cet 1, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), hlm 102.

menyedekahkan harta yang dimiliki di jalan Allah Swt.⁴³ Hal-hal tersebut merupakan sebuah bentuk yang perlu dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt.

Metode Mendidik Dengan Kisah Atau Cerita

Secara bahasa, kata kisah berasal dari bahasa Arab yaitu *qishshash* yang bentuk jamaknya *qishash*. Sementara kata *qashash* merupakan bentuk isim mashdar dari *qashsha-yaqushshu* yang berarti menceritakan.⁴⁴ Menurut Sa`id Ismail `Ali dalam kitab *al-Qur`an al-Karîm Ru`yah Tarbawiyyah* mengatakan bahwa kisah merupakan sebuah jenis pembelajaran secara bacaan dan pendengaran.⁴⁵ Bagi siapa yang tidak bisa membaca, maka bisa memanfaatkan dengan pendengaran. Adapun bagi yang membaca maka bisa memberikan pelajaran kisah dengan membaca dan mendengar.

Menurut Sa`id Ismail `Ali ada beberapa macam kategori kisah dalam al-Qur`an yaitu:

- 1) Kisah para nabi yang terdiri dari perjalanan dakwah nabi pada kaumnya, berbagai mu`jizat, akibat yang dialami kaum mukmin dan kaum kafir.
- 2) Kisah Alquran tentang kejadian yang telah lampau dan orang-orang yang belum dapat terdeteksi di mana kehidupannya seperti Thalut dan Jalut, Qarun, Ashhab al-Fil dan lain sebagainya.
- 3) Kisah-kisah yang berhubungan dengan kehidupan pada zaman rasulullah Saw seperti perang Badar, perang Uhud dan lain sebagainya.
- 4) Kisah-kisah tentang kehidupan alam ghaib seperti kehidupan akhirat dan lain sebagainya.⁴⁶

Seberapa besar pengaruh kisah Alquran terhadap peserta didik, menurut Sa`id Ismail Ali dalam kitab *Al-Sunnah al-Nabawi Ru`yah Tarbawiyyah* mengatakan bahwa kisah bagi seorang anak yang masih kecil belum bisa memberikan dampak walau diceritakan dalam bentuk ucapan, maupun dengan bacaan, akan tetapi bagi anak yang masih sangat kecil mereka akan lebih berdampak mengajarkan nilai-nilai akhlak dengan

⁴³ Fauziyyah Ridho Amîn Khayyath, *Al-Ahdaf al-Tarbawiyyah al- Sulukiyyah Inda Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah*, Cet. 1, (Bairut: Dar al-Basyâir al-Islamiyyah, 1987), hlm 130.

⁴⁴ Adib Bisri dan Munawwir Fattah, *Kamus al-Bisri (Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia)*, (Surabaya: Pustaka Progrssif, 1999), hlm 154.

⁴⁵ Sa`id Ismail Ali, *Al-Qur`an al-Karîm Ru`yah Tarbawiyyah*, Cet. 1, (Kairo: Dar al-Fikr al-`Arabi, 2000), hlm 304.

⁴⁶ Sa`id Ismail Ali, *Al-Qur`an al-Karîm Ru`yah Tarbawiyyah*, Cet. 1, (Kairo: Dar al-Fikr al-`Arabi, 2000), hlm 307.

keteladanan, perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Kisah ini baru akan berdampak positif ketika diajarkan kepada murid di kelas sekolah dasar, menengah, atas, mahasiswa dan manusia pada umumnya.

Setelah mengetahui dari berbagai hal tentang kisah dalam Alquran di atas, hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan Luqman kepada anaknya tentang menanamkan nilai berbakti kepada kedua orang tuanya yang terdapat dalam surat Luqman ayat ke-14 dan ke-15. Di samping Luqman mengajarkan anak tentang kisah tentang bagaimana susahny seorang ibu dalam menghadapi masa kehamilan dan penyapihan yang terdapat dalam ayat ke-14, Luqman juga menganjurkan anaknya untuk berbakti kepada orang tua di dunia selama dalam ajaran Islam, akan tetapi kalau memang orang tua menyuruh kepada jalan di luar agama Islam maka wajib untuk menolaknya seperti dalam ayat ke-15 dari surat Luqman. Pelajaran tentang kisah Sa`ad bin Malik dengan orang tuanya seperti yang dipaparkan oleh Ibnu Katsîr dalam kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr* di atas, merupakan salah satu bentuk kisah yang bisa disampaikan dalam upaya mendidik dan menanamkan pentingnya berbakti kepada orang tua dan pentingnya juga menjaga akidah bagi seorang anak.

Selain itu banyak kisah dalam Alquran yang serupa dengan kisah Sa`ad bin Malik di atas, di antaranya adalah kisah nabi Ibrahim as dengan ayahnya yang seorang pembuat patung atau berhala untuk dijadikan Tuhan atau sesembahan, kisah nabi Muhammad Saw dengan Abu Jahal pamannya dan lain sebagainya yang memberikan pelajaran penting tentang bagaimana mengatur diri harus berbakti kepada orang tua dan bagaimana harus menjaga akidah agar selalu berada di jalan Allah Swt.

b. Metode Mendidik Dengan Nasehat

Menurut Abdullah Nashih `Ulwân (1992: 653) dalam kitab *Tarbiyyah al- Aulâd fi al-Islam* mengatakan bahwa mendidik dengan nasehat memberikan bekas dalam keimanan peserta didik, serta memberikan persiapan bagi dia untuk dapat hidup dengan mandiri, dan di masyarakat dengan akhlak yang baik.⁴⁸ Akan tetapi dalam pendidikan, nasehat saja tidaklah cukup apabila tidak dibarengi dengan keteladanan atau uswah hasanah. Sebagaimana nasehat itu tidak akan membekas ketika pada diri anak tidak ada sikap yang bersih, hati yang terbuka dan akal yang siap menampung nasehat tersebut.

⁴⁷ Sa`id Ismail Ali, *Al-Qur`an al-Karîm Ru`yah Tarbawiyyah*, Cet. 1, (Kairo: Dar al-Fikr al-`Arabi, 2000), hlm 344.

⁴⁸ Abdullâh Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Juz 1. Cet. 11. Kairo: Dar al-Salâm, 1992), hlm 653.

Dalam memberikan nasehat kepada anak, al-Qur'an menurut Abdullah Nashih `Ulwân memberikan berbagai macam cara yaitu antara lain:

- 1) Menasehati dengan kata-kata yang menyenangkan
- 2) Menasehati dengan kata-kata yang mengundang pelajaran
- 3) Memberikan nasehat dengan wasiat.⁴⁹

Pelajaran yang diberikan Luqman kepada anaknya dalam surat Luqman ini merupakan sebuah cara yang dilakukan dengan memberikan nasehat kepada anaknya. Hal ini seperti yang diungkap oleh Abdullah Nashih `Ulwân di atas, Luqman memberikan nasehat kepada anaknya dengan kata-kata yang menyenangkan, dengan kata-kata yang mengandung banyak pelajaran, serta mengandung banyak wasiat.

E. Kesimpulan

Dari penelitian perihal tentang surat Luqman ayat ke-12-19 terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan yang diajarkan Luqman kepada anaknya yaitu:

- 1) Adanya perintah untuk bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat yang telah diberikanNya.
- 2) Agar menyembah Allah Swt dan tidak melakukan syirik kepadaNya.
- 3) Agar berbakti kepada orang tua di dunia ini, akan tetapi jika mereka menganjurkan untuk melakukan hal yang dilarang Allah Swt agar tidak dituruti.
- 4) Pelajaran bahwa setiap kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh manusia, pasti akan ada balasannya oleh Allah Swt.
- 5) Agar selalu mengerjakan shalat serta untuk selalu berbuat amar ma`ruf dan nahi munkar.
- 6) Pelajaran agar tidak sombong dan angkuh dalam kehidupan.
- 7) Pelajaran agar sopan dalam berjalan dan berbicara.

Dari nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya dalam surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 ini terdapat beberapa metode sangat baik untuk dijadikan rujukan bagi para orang tua dan pendidik yakni a) metode dengan keteladanan, metode dengan kisah atau cerita, dan metode dengan nasehat. Dengan merujuk kepada cara Luqman dalam mendidik anaknya yaitu dengan memberikan nasehat yang baik dan berisi banyak macam pelajaran kepada anaknya. Hendaknya kepada para orang tua dan

⁴⁹ Abdullâh Nashih Ulwân, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Juz 1. Cet. 11. Kairo: Dar al-Salâm, 1992), hlm 656.

pendidik mengajarkan kepada anak dan peserta didiknya dengan nasehat-nasehat yang berupa kata-kata yang baik dan mengandung berbagai macam pelajaran yang berguna bagi kehidupan anak dan peserta didik di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. *Educational Theory (A Quranic Outlook)*. Terjemahan M. Arifin dan Zainuuddin dengan Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran. 1990. Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta Karya.
- Achmadi. Januari 2005. *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Hery Noer dan Mundzier S. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Cet. 2. Jakarta: Friska Agung Insani.
- `Ali, Sa`id Ismail. 2000. *Al-Qur`an al-Karîm Ru`yah Tarbawiyyah*. Cet. 1. Kairo: Dar al-Fikr al-`Arabi.
- _____. 2002. *Al-Sunnah al-Nabawi Ru`yah Tarbawiyyah*. Cet. 1. Kairo: Dar al-Fikr al-`Arabi.
- Amal, Taufik Adnan. 2001. *Rekontruksi Sejarah al-Qur`ân*. Yogyakarta: FKBA.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian (Satu Pendekatan Praktek)*. T.tp.: Rineka Cipta.
- Al-Ashfahani, al-Raghib. T.th. *Mufradat Alfadz al-Qur`an*. Damsyiq: Dar al- Qalam.
- Al-Audah, Salman bin al-Fahad. 2002. *Risalah Ila al-Abb*. Cet. 1. Iskandaria: Dar al-Aimân.
- Azwar, Syaifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Bâyûni, Ahmad `Izzuddin. 1988. *Minhâj al-Tarbiyyah al-Shâlihah*. Cet. 3. Kairo: Dar al-Salam.
- Bisri, Adib dan Munawwir Fattah. 1999. *Kamus al-Bisri (Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia)*. Surabaya: Pustaka Progrssif.
- Dalhat, Yûsuf. Desember 2015 M. "Introduction to Research Methodology in Islamic Studies". *Journal of Islamic Studies and Culture*. No 2, Volume 3. Amerika: American Research Institute for Policy Development.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Hajâji, Hasan bin `Ali bin Hasan. 1996. *Al-Fikru al-Tarbawi `Inda Ibnu Rajab al-Hanbali*. Cet. Jeddah: Dar al-Andalus al-Khadhrâ`.

- _____. 1988. *Al-Fikru al-Tarbawi `Inda Ibnu Qayyim*. Cet. 1. Jeddah: Dar al-Hâfidz.
- Hubberman, Matthew B. Miles and A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis: an Expanded Sourcebook*. Second edition. California, United State of America: Sage Publication.
- Ishaq, `Abdullah bin Muhammad bin `Abdurrahman. 2004. *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsîr*. Penerjemah M. Abdul Ghaffar. Bogor: Pustaka Imam Syafi`i.
- Al-Jalinad, Muhammad al-Sayyîd. 1404 H. *Al-Amru bi al-Ma`ruf wa al-Nahyu `an al-Munkar li Syaikh al-Islam Taqiy al-Dîn Abu al-`Abbâs Ahmad Ibnu Taimiyah*. Jeddah: Dar al-Mujtama`.
- Katsîr, al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu al- Dimasyqi. 2000. *Tafsîr al-Qur`an al-`Azhîm*. Juz 1 dan 11. Yaman: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts.
- Khayyath, Fauziyyah Ridho Amîn. 1987. *Al-Ahdaf al-Tarbawiyah al- Sulukiyyah Inda Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah*. Cet. 1. Bairut: Dar al-Basyâir al-Islamiyyah.
- Ma`arif, Syafi`i dkk. 1991. *Pendidikan Islam Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogya karta: Tiara Wacana.
- Al-Mailî, Mubâarak bin Muhammad. 2001. *Risalah al-Syirik wa Madhahirihi*. Cet. 1. Riyadh: Dar al-Râyah.
- Marzûki, Kamâluddin. 1992. *Ulûm al-Qur`ân*. Bandung: Rosdakarya.
- Mason, Jeniffer. 2002. *Qualitative Researching*, second edition. California, United State of America: Sage Publication.
- Masyhur, Kahar. *Pokok-Pokok Ulûmul Qur`ân*. 1992. Jakarta: Rineka Cipta. Muhaimin, Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*. Bandung: Trigenda Karya.